

HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI
MOTIVASI PETANI PADI TERHADAP USAHATANI PADI ORGANIK DI
KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO

Disusun oleh :

Moh Asathirul Mayamin
20150220104

Telah disetujui pada tanggal 27 Maret 2019



Yogyakarta, 27 Maret 2019

Pembimbing Utama

Ir. Lestari Rahayu, M.P

NIK. 19650612 199008 133 008

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Nur Rahmawati, M.P

NIK. 19670630 199303 133 018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P

NIK. 19650120 198812 133 003

MOTIVASI PETANI PADI TERHADAP USAHATANI PADI ORGANIK DI KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO

Moh Asathirul Mayamin / 20150220104
Ir. Lestari Rahyu, M. P. / Dr. Ir. Nur Rahmawati M. P.
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to determine the motivation of rice farmers toward organic rice farming, and to know the factors associated with rice farmers' motivation towards organic rice farming. The research location was in Bener Subdistrict, Purworejo Regency (purposive sampling), which is based on an area that has applied the principle of organic rice, although not yet pure. The sample in this study amounted to 104 farmers. Determination of respondents based on farmers' categories (semi-organic and conventional) was carried out in a census of 75 semi-organic farmers and 29 conventional farmers. The analysis used in this study was descriptive analysis, scoring technique, and Rank Spearman correlation analysis. The results showed (1) Motivation of rice farmers toward organic rice farming seen from the highest existence was in Bleber Village for conventional farmers including very high category with a score of 82.67%, the highest relatedness was in Ngasinan Village for conventional farmers including very high category with a score of 89.58% and the highest growth is in Legetan village for semi-organic farmers including very high category with a score of 81.73%. Overall the highest ERG motivation is in Legetan village including very high category with a score of 82.66% for semi-organic farmers. (2) Internal factors related to farmer motivation as a whole are age, formal education, non-formal education, and land area for semi-organic farmers, while for conventional farmers internal factors related to farmer motivation as a whole are age and formal education. External factors related to farmer motivation as a whole are the availability of capital, marketing, suitability of land potential, and suitability of local culture, while for conventional farmers external factors related to farmer motivation as a whole are marketing.

Keywords : *motivation, rice farmers, organic rice farming*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik, dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik. Lokasi penelitian di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo (*purposive sampling*) yaitu dengan dasar merupakan daerah yang sudah menerapkan prinsip padi organik walaupun belum murni. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 104 petani. Penentuan responden berdasarkan kategori petani (semi organik dan konvensional) dilakukan secara *sensus* yaitu 75 petani semi organik dan 29 petani konvensional. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, teknik skoring, dan analisis korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan (1) Motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik dilihat dari *existence* tertinggi berada di desa Bleber untuk petani konvensional termasuk kategori sangat tinggi dengan

capaian skor 82,67%, *relatedness* tertinggi berada di desa Ngasinan untuk petani konvensional termasuk kategori sangat tinggi dengan capaian skor 89,58%, dan *growth* tertinggi berada di desa Legetan untuk petani semi organik termasuk kategori sangat tinggi dengan capaian skor 81,73%. Secara keseluruhan motivasi ERG tertinggi berada di desa Legetan termasuk kategori sangat tinggi dengan capaian skor 82,66% untuk petani semi organik. (2) Faktor internal yang berhubungan dengan motivasi petani secara keseluruhan adalah usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan luas lahan untuk petani semi organik, sedangkan untuk petani konvensional faktor internal yang berhubungan dengan motivasi petani secara keseluruhan adalah usia dan pendidikan formal. Faktor eksternal yang berhubungan dengan motivasi petani secara keseluruhan adalah ketersediaan modal, pemasaran, kesesuaian potensi lahan, dan kesesuaian budaya setempat, sedangkan untuk petani konvensional faktor eksternal yang berhubungan dengan motivasi petani secara keseluruhan adalah pemasaran.

Kata Kunci : motivasi, petani padi, padi organik

PENDAHULUAN

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Jawa Tengah yang menerapkan prinsip pertanian organik, khususnya komoditas padi. Kabupaten Purworejo memiliki produksi padi cukup tinggi yaitu sebesar 57,06% dengan total produksi 323.233,04 ton pada tahun 2014 (BPS Kabupaten Purworejo, 2014). Kabupaten Purworejo sudah terdapat dua wilayah yang menerapkan prinsip padi organik yaitu di Kecamatan Ngombol dan Kecamatan Bener, dapat dilihat pada tabel 1. Sebelumnya Kecamatan Ngombol sudah lebih dulu menerapkan prinsip usahatani padi organik dan sudah berhasil meluncurkan beras organik berlabel “Bogowonto” bersertifikat pertanian organik di Desa Ringgit, Kecamatan Ngombol. Beras Bogowonto merupakan produksi perkumpulan petani organik dari beberapa desa di Kecamatan Ngombol dan bermarkas di desa Ringgit.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Tahun 2014-2017 di Kecamatan Ngombol dan Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo

Tahun	Ngombol			Bener		
	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
2014	6911	41389.98	59.89	2813	15991.91	56.85
2015	7159	44573.32	62.26	2601	16215.95	62.35
2016	7117	39783.27	55.90	2869	15572.40	54.28
2017	7260	38756.05	53.38	2699	14448.16	53.54

BPS Kabupaten Purworejo (2014 – 2017)

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa produksi padi yang ada di Kecamatan Bener lebih sedikit daripada Kecamatan Ngombol, hal tersebut disebabkan karena jumlah petani

yang menerapkan prinsip padi organik di Kecamatan Bener lebih sedikit daripada Kecamatan Ngombol. Namun, jika dilihat dari produktivitasnya Kecamatan Ngombol dan Kecamatan Bener memiliki produktivitas yang sama tingginya. Menurut informasi dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bener, baru terdapat 3 dari 28 desa yang ada di Kecamatan Bener yang sudah menerapkan prinsip pertanian organik, sedangkan di Kecamatan Ngombol sudah terdapat 10 desa yang sudah menerapkan prinsip pertanian organik (Supriyadi, 2013). Hal tersebut terjadi karena masih banyak yang belum menerapkan prinsip pertanian organik secara murni atau bahkan masih menggunakan prinsip pertanian konvensional daripada prinsip pertanian organik secara murni.

Desa di Kecamatan Bener yang telah menerapkan prinsip pertanian organik adalah desa Bleber, desa Legetan dan desa Ngasinan. Desa Bleber telah menerapkan prinsip pertanian organik sudah sejak lama yaitu pada tahun 2007 melalui pengembangan padi organik SRI. Kemudian, desa kedua yang menerapkan prinsip pertanian organik adalah desa Legetan. Desa Legetan menerapkan prinsip pertanian organik dengan keinginan kelompok taninya sendiri, kemudian yang terakhir adalah desa Ngasinan yang menerapkan prinsip pertanian organik karena mendapatkan bantuan dari pemerintah pada tahun 2014.

Untuk mendukung terlaksananya sistem pertanian organik murni, pemerintah mengeluarkan program yaitu Go Organik yang dicanangkan pada tahun 2010. Program Go Organik berisi berbagai kegiatan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, membentuk kelompok tani organik, pengembangan perdesaan melalui pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran organik. Meskipun pemerintah sudah membantu mengupayakan sistem pertanian organik murni, namun hal tersebut masih belum bisa berkelanjutan dikarenakan masih banyak dari petani setelah program dari pemerintah tersebut selesai dalam satu musim tanam, pada musim tanam selanjutnya mereka meninggalkan pertanian organik murni dan kembali ke prinsip pertanian awal yaitu dengan mencampurkan prinsip organik dan konvensional atau bahkan pertanian konvensional secara menyeluruh. Menurut petani, prinsip pertanian padi yang sekarang dijalankan di ketiga desa yang ada di Kecamatan Bener merasa lebih mudah, lebih efisien, tidak menguras banyak tenaga dan hasil produksinya juga banyak. Dari permasalahan tersebut, menarik untuk dibahas mengenai apa motivasi petani padi terhadap usahatani

padi organik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani padi.

METODE PENELITIAN

Penelitian motivasi petani terhadap usahatani padi organik menggunakan metode dasar yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan secara detail keadaan yang sesuai dengan fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa kondisi pertanian di Kecamatan Bener sudah menerapkan prinsip pertanian padi organik walaupun belum secara murni yaitu berada di desa Bleber, desa Legetan, dan desa Ngasinan. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan sensus yaitu dengan mengambil seluruh anggota dari kelompok tani padi semi organik dan petani padi konvensional.

Tabel 2. Data Kelompok Tani Padi Organik dan Kelompok Tani Padi Konvensional di 3 desa

Desa (Gapoktan)	Kelompok Tani	Jumlah Petani	Sampel	
			Semi Organik	Konvensional
Bleber (Sido Makmur)	1. Sido Dadi	19	19	0
	2. Tunas Muda 3	12	1	11
Legetan (Tani Makmur)	1. Tunas Sakti	22	22	0
	2. Marsudi Tani Rahayu	16	4	12
Ngasinan (Margo Mulyo)	1. Ardha Lauka	18	18	0
	2. Karso makmur	17	11	6
Jumlah		104	75	29

BPP Kecamatan Bener (2018), diolah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah :

1. Analisis deskriptif

Pada penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran secara detail dari motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik.

2. Skoring dan capaian skor

Teknik ini digunakan untuk mengetahui motivasi dan tingkat motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik.

$$\text{Interval} = \frac{\Sigma \text{ skor tertinggi} - \Sigma \text{ skor terendah}}{\Sigma \text{ kategori}}$$

$$\text{Capaian Skor} = \frac{\text{Rata - Rata Skor} - \text{Skor terendah}}{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}} \times 100\%$$

Tabel 3. Tingkat Kategori Masing-Masing Variabel

No	Indikator	Kisaran Skor	Kategori				
			Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1	<i>Existence</i>	8,00-40,00	8,00-14,40	14,41-20,81	20,82-27,22	27,22-33,63	33,64-40,00
2	<i>Relatedness</i>	8,00-40,00	8,00-14,40	14,41-20,81	20,82-27,22	27,22-33,63	33,64-40,00
3	<i>Growth</i>	12,00-60,00	12,00-21,60	21,61-31,21	31,22-40,82	40,83-50,43	50,44-60,00

Tabel 4. Tingkat Kategori dan Capaian Skor Motivasi Keseluruhan

Jumlah Skor	Capaian Skor (%)	Kategori Skor
28,00 – 50,40	0,00 – 19,99	Sangat Rendah
50,41 – 72,81	20,00 – 39,99	Rendah
72,82 – 95,22	40,00 – 59,99	Sedang
95,23 – 117,63	60,00 – 79,99	Tinggi
117,64 – 140,00	80,00 – 100,00	Sangat Tinggi

3. Analisis korelasi Rank Spearman.

Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas (faktor-faktor yang mempengaruhi padi organik) dan variabel terikat (motivasi petani di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo).

Untuk menentukan uji keeratan hubungan antar variabel, maka dapat dilakukan dengan cara memberikan nilai-nilai dari koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 5. Interpretasi nilai koefisien Korelasi Rank Spearman

Interval nilai rs	Interprestasi
rs = 1,00	Kondisi sempurna
0,90 < rs < 1,00	Hubungan kuat sekali atau tinggi
0,70 < rs ≤ 0,90	Hubungan kuat
0,40 < rs ≤ 0,70	Hubungan cukup berarti
0,20 < rs ≤ 0,40	Hubungan rendah
0,00 < rs ≤ 0,20	Hubungan rendah sekali atau lemah sekali
rs = 0,00	Tidak ada hubungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Motivasi Petani Padi di Desa Bleber, Desa Legetan, dan Desa Ngasinan

Motivasi petani yang ada di ketiga desa tersebut memiliki motivasi yang berbeda-beda tentunya terhadap kebutuhan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*), dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Sebelum mengetahui motivasinya, jumlah petani semi organik dan petani konvensional yang ada di desa Bleber sebanyak 20 orang dan 11 orang, desa Legetan memiliki petani semi organik sebanyak 26 orang dan 12 orang, desa Ngasinan berjumlah 29 orang petani semi organik dan 6 orang petani konvensional.

Tabel 6. Perolehan Rata-rata Skor di Desa Bleber, Desa Legetan, dan Desa Ngasinan

No	Motivasi	Rata-Rata Skor	Bleber		Legetan		Ngasinan			
			Capaian Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori	
Existence										
1	Semi organik	34.00	81.25	Sangat tinggi	33.81	80.65	Sangat tinggi	34.03	81.36	Sangat tinggi
	Konvensional	34.45	82.67	Sangat tinggi	33.42	79.43	Tinggi	34.00	81.25	Sangat tinggi
Relatedness										
2	Semi organik	34.65	83.28	Sangat tinggi	35.54	86.06	Sangat tinggi	34.69	83.41	Sangat tinggi
	Konvensional	34.09	81.53	Sangat tinggi	33.42	79.43	Tinggi	36.67	89.58	Sangat tinggi
Growth										
3	Semi organik	47.85	74.69	Tinggi	51.23	81.73	Sangat tinggi	51.07	81.39	Sangat tinggi
	Konvensional	40.73	59.85	Sedang	40.25	58.85	Sedang	42.00	62.50	Tinggi
ERG										
4	Semi organik	116.50	79.02	Tinggi	120.58	82.66	Sangat tinggi	119.79	81.96	Sangat tinggi
	Konvensional	109.27	72.56	Tinggi	107.08	70.61	Tinggi	112.67	75.60	Tinggi

Motivasi *existence* tertinggi berada di desa Bleber termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan capaian skor 82,67% untuk petani konvensional. Hal tersebut dikarenakan petani konvensional lebih mudah untuk memasarkan hasil panennya sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan penghasilan. Besarnya penghasilan tersebut akan semakin mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan *existence* lebih tinggi dibandingkan petani semi organik.

Motivasi *relatedness* tertinggi berada di desa Ngasinan termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan capaian skor sebesar 89,58% untuk petani konvensional. Hal tersebut dikarenakan petani yang ada di desa Ngasinan banyak berhubungan dengan penyuluh pertanian. Sehingga akan memudahkan mereka dalam mendapatkan bantuan usahatani yang mereka jalankan.

Motivasi *growth* tertinggi berada di desa Legetan termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan capaian skor sebesar 81,73% untuk petani semi organik. Petani semi

organik mengikuti penyuluhan dan pelatihan secara intensif, sehingga tingkat pengetahuan maupun keterampilan petani akan semakin meningkat. Peningkatan keterampilan maupun pengetahuan petani tersebut dapat diaplikasikan pada usahatani sehingga keberlangsungan usahatani tersebut dapat terjaga. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa petani semi organik memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kegiatan usahatani dan mengembangkan usahatani padi organik sehingga dapat terus memberikan keuntungan, atau mungkin dapat mengajak petani lain yang belum menerapkan prinsip organik untuk berusahatani padi organik.

Motivasi *ERG* tertinggi berada di desa Legetan termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan capaian skor sebesar 82,66% untuk petani semi organik. Petani semi organik yang berada di Legetan sudah banyak mengetahui tentang pertanian organik sehingga motivasi untuk berusahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan petani konvensional. Selain itu, petani semi organik yang berada di Legetan sudah siap untuk berusahatani padi organik.

B. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Petani Padi Terhadap Usahatani Padi Organik

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang dianggap berhubungan dengan motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mengetahui hubungannya digunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan program *SPSS 15*.

1. Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang berhubungan dengan motivasi petani diduga memiliki hubungan yang signifikan. Adapun faktor-faktor internal yang diduga berhubungan meliputi usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan status lahan, sedangkan motivasi petani meliputi *existence*, *relatedness*, dan *growth*. Hasil analisis hubungan antara faktor internal dengan motivasi petani dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Faktor Internal yang berhubungan dengan motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik

Kriteria	<i>Existence</i>		<i>Relatedness</i>		<i>Growth</i>		Motivasi	
	Semi	Konven	Semi	Konven	Semi	Konven	Semi	Konven
Usia								
Rs	-0,299	0,122	-0,132	-0,231	-0,155	-0,749	-0,215	-0,498
Sig.	0,009	0,529	0,260	0,228	0,184	0,000	0,064	0,006
Pendidikan Formal								
Rs	0,293	-0,010	0,264	0,355	0,182	0,489	0,262	0,453
Sig.	0,011	0,961	0,022	0,059	0,118	0,007	0,023	0,014
Pendidikan Non Formal								
Rs	0,407	0,250	0,294	0,148	0,258	-0,039	0,382	0,174
Sig.	0,000	0,191	0,010	0,444	0,025	0,842	0,001	0,367
Pendapatan								
Rs	0,057	0,130	0,194	-0,275	0,148	0,035	0,131	-0,038
Sig.	0,627	0,500	0,096	0,149	0,206	0,856	0,264	0,845
Pengalaman Usahatani								
Rs	0,003	0,091	-0,135	-0,181	-0,117	-0,363	-0,063	-0,242
Sig.	0,980	0,640	0,248	0,349	0,318	0,053	0,592	0,207
Luas Lahan								
Rs	0,142	0,039	0,280	0,340	0,393	0,031	0,344	0,213
Sig.	0,225	0,840	0,015	0,071	0,000	0,875	0,003	0,267
Status Lahan								
Rs	0,154	-0,092	0,094	-0,250	-0,009	0,206	0,116	-0,034
Sig.	0,188	0,636	0,425	0,191	0,936	0,285	0,320	0,861

Keterangan : merah (tingkat kepercayaan 99%), biru (tingkat kepercayaan 95%), hijau (tingkat kepercayaan 90%)

Usia menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap *existence* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009 untuk petani semi organik pada tingkat kepercayaan 99%. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lemah dengan arah hubungan negatif yang artinya semakin tua umur petani maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan semakin rendah. Petani tua sudah tidak produktif lagi untuk bekerja sebab kebutuhan akan keberadaan sudah dipenuhi oleh anggota keluarga atau anak-anaknya. Namun, untuk petani konvensional tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan motivasi petani. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi yang didapat lebih dari α (0,1) yaitu 0,529.

Motivasi *growth* terdapat hubungan yang signifikan antara usia petani konvensional terhadap motivasi petani padi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 pada tingkat kepercayaan 99%. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif, artinya semakin tua umur petani konvensional maka semakin rendah

untuk memenuhi kebutuhan *growth*. Hal tersebut dikarenakan petani sudah tidak mampu untuk mengembangkan usahatannya.

Motivasi ERG secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan motivasi petani baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Pada petani semi organik memperoleh nilai tingkat signifikansi sebesar 0,064 dan petani konvensional sebesar 0,006. Berdasarkan hasil analisis, petani konvensional memperoleh tingkat kepercayaan lebih tinggi dibandingkan petani semi organik yaitu sebesar 99%. Hubungan yang terjadi untuk petani semi organik yaitu lemah dan hubungan cukup berarti untuk petani konvensional. Arah hubungan yang terjadi antara kedua petani memiliki kesamaan yaitu arah hubungan yang negatif, artinya semakin tua umur petani maka motivasi petani semakin rendah. Petani yang berusia tua cenderung memiliki motivasi yang kurang dalam berusahatani padi organik, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan serta kurang aktif dalam diskusi kelompok sehingga informasi yang dimiliki kurang.

Berbeda dengan hasil penelitian Dewi *et al* (2016) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan *existence*, *relatedness*, dan *growth*. Artinya umur tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap motivasi berusahatani padi baik untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan relasi, dan kebutuhan perkembangan.

Pendidikan formal memiliki hubungan yang signifikan terhadap *existence* untuk petani semi organik. Berdasarkan hasil analisis untuk petani semi organik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan yang diperoleh sebesar 95% dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Hubungan antara motivasi petani dengan pendidikan formal untuk petani semi organik yaitu hubungan yang lemah, namun arah hubungan yang terjadi positif. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani semi organik maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan *existence* semakin tinggi. Pendidikan formal akan berpengaruh terhadap daya pikir, cara pandang, maupun bagaimana petani menerima adanya suatu inovasi berkaitan dengan usahatannya. Tingkat pendidikan formal yang tinggi akan memudahkan petani dalam mengembangkan usahatannya sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan akan keberadaan semakin baik bagi dirinya maupun anggota keluarganya.

Motivasi *relatedness* menunjukkan hubungan yang signifikan baik itu petani semi organik maupun petani konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi masing-masing petani sebesar 0,022 untuk petani semi organik dan 0,059 untuk petani konvensional. Namun, tingkat kepercayaan yang diperoleh petani semi organik lebih tinggi dibandingkan dengan petani konvensional yaitu sebesar 95%. Hubungan yang terjadi masing-masing petani memiliki kesamaan yaitu hubungan yang rendah dengan arah hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan petani semi organik dan petani konvensional maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan semakin besar. Petani yang memiliki tingkat pendidikan formal tinggi akan memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Hal ini akan semakin mendorong petani untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain maupun bertukar pendapat berkaitan dengan usahatannya.

Motivasi *growth* memiliki hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi untuk petani konvensional. Adapun untuk petani konvensional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 dengan tingkat kepercayaan 99% dengan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani konvensional maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) semakin tinggi. Hubungan yang terjadi antara motivasi petani dengan pendidikan formal yaitu cukup memiliki hubungan. Petani yang berpendidikan formal tinggi akan cenderung lebih baik dalam mempersiapkan kehidupannya untuk jangka panjang, seperti pengelolaan usahatani yang semakin baik sehingga tetap menguntungkan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan motivasi ERG memiliki hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan motivasi petani baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Berdasarkan hasil analisis, pada petani semi organik diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,262 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,023, sedangkan pada petani konvensional diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,453 dengan tingkat signifikansi 0,014. Nilai signifikansi $0,023 < \alpha (0,05)$ dan $0,014 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal petani semi organik dan petani konvensional dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan yang terjadi pada petani semi organik yaitu hubungan lemah, sedangkan pada petani konvensional diketahui memiliki hubungan cukup berarti. Arah hubungan pada petani semi organik maupun petani konvensional adalah positif. Artinya, semakin tinggi

tingkat pendidikan formal petani maka motivasi petani semakin tinggi. Tingkat pendidikan formal yang semakin tinggi akan mempengaruhi daya pikir petani menjadi lebih maju, sehingga petani lebih mudah dalam menerima adanya sistem pertanian organik bagi usahatannya.

Penelitian ini serupa dengan Dewi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan formal dengan *relatedness* memiliki hubungan yang nyata dengan korelasi sedang. Hal tersebut disebabkan karena petani yang berpendidikan formal tinggi akan mampu berpikir lebih maju dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Namun, pendidikan formal tidak memiliki hubungan yang nyata dengan *existence* dan *growth* serta korelasi rendah.

Pendidikan non formal memiliki hubungan yang signifikan terhadap kebutuhan akan keberadaan hanya untuk petani semi organik, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi petani semi organik lebih kecil dari α (0,01) yaitu sebesar 0,000 dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Arah hubungan yang terjadi antara pendidikan non formal dengan motivasi petani semi organik adalah hubungan yang positif dan cukup berarti hubungan tersebut, artinya semakin sering petani semi organik mengikuti pendidikan non formal maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) semakin tinggi. Petani semi organik sering mengikuti pendidikan non formal karena akan membantu kelancaran usahatannya. Dalam kegiatan penyuluhan maupun pelatihan, petani akan mendapat banyak informasi. Banyaknya informasi yang didapatkan akan mempermudah petani dalam mengembangkan usahatannya. Semakin berkembangnya usahatani maka kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan akan semakin baik.

Motivasi *relatedness* memiliki hubungan yang signifikan hanya pada petani semi organik. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani semi organik memiliki hubungan yang lemah terhadap motivasi *relatedness* namun dengan arah positif, artinya semakin sering petani semi organik mengikuti pendidikan non formal maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan semakin tinggi. Semakin sering petani mengikuti pendidikan non formal maka hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar keinginan petani untuk mengetahui usahatani padi organik. Informasi berkaitan dengan usahatani padi organik dapat diperoleh dengan bertukar pikiran maupun pendapat dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan dengan pihak-pihak yang lebih mengerti tentang

usahatani padi organik. Hasil lain juga menunjukkan bahwa petani semi organik signifikan karena mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,010 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Pendidikan non formal menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) hanya pada petani semi organik. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,407 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,01)$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal pada petani semi organik terhadap motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan pada tingkat kepercayaan 99%. Hubungan yang terjadi yaitu hubungan yang cukup berarti dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin sering petani semi organik mengikuti pendidikan non formal maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) semakin tinggi.

Pada motivasi untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) terdapat hubungan yang signifikan hanya pada petani semi organik. Hasil analisis korelasi pada petani semi organik menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,294 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010. Nilai signifikansi $0,010 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal petani semi organik dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan yang terjadi yaitu hubungan lemah dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin sering petani semi organik mengikuti pendidikan non formal maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan semakin tinggi.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal petani terhadap motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) hanya pada petani semi organik. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,258 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025. Nilai signifikansi sebesar $0,025 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal petani semi organik terhadap motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan yang terjadi yaitu hubungan yang lemah dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin sering petani semi organik mengikuti pendidikan non formal maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan semakin tinggi. Petani yang sering mengikuti pendidikan non formal maka dapat

dikatakan bahwa petani tersebut mempersiapkan kebutuhan jangka panjangnya dengan baik. Dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan akan diberikan informasi-informasi seperti pengelolaan usahatani yang baik sehingga tetap menguntungkan dalam jangka panjang.

Motivasi ERG secara keseluruhan terhadap pendidikan non formal memiliki hubungan yang rendah dengan arah hubungan positif untuk petani semi organik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh petani semi organik sebesar 0,001 dan tingkat kepercayaan yang dicapai sebesar 99%. Semakin sering petani semi organik mengikuti pendidikan non formal maka motivasi petani semakin tinggi. Semakin sering petani semi organik mengikuti pendidikan non formal maka daya pikir petani akan semakin maju, sehingga petani lebih mudah dalam menerima adanya sistem pertanian organik bagi usahatannya.

Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian dari Dewi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan *growth*. Hal tersebut disebabkan dengan adanya pendidikan non formal akan memiliki keinginan untuk mengembangkan usahatani yang lebih baik. Namun, tidak berhubungan nyata dengan *existence* dan *relatedness*.

Pendapatan dengan motivasi *relatedness* memiliki hubungan yang signifikan hanya pada petani semi organik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,096 dengan α (0,1). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Arah hubungan menunjukkan positif, namun untuk hubungannya dapat dikatakan lemah sekali. Artinya, semakin tinggi pendapatan petani semi organik maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan semakin tinggi. Dalam berhubungan dengan orang lain untuk mendapatkan informasi maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan usahatani, petani tidak hanya dengan mengikuti penyuluhan maupun pelatihan, tetapi ketika pendapatan petani semakin tinggi maka akses petani untuk mencari informasi akan semakin baik.

Berbeda halnya penelitian yang dilakukan oleh dilakukan Dewi *et al* (2016) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata terhadap *existence*. Artinya pendapatan memiliki hubungan yang nyata dengan motivasi petani berusahatani dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiologis dan memiliki rasa aman. Namun, tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan *relatedness* dan *growth*.

Pada motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) terdapat hubungan yang signifikan hanya pada petani konvensional. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,363 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,053. Nilai signifikansi $0,053 < \alpha (0,1)$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman usahatani petani konvensional dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan pada tingkat kepercayaan 90%. Hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang lemah dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki petani konvensional maka semakin rendah motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan. Menurut salah satu anggota kelompok tani Marsudi Tani Rahayu mengatakan bahwa dengan bertani padi secara konvensional saja sudah cukup kenapa harus pindah ke padi organik. Hal tersebut yang menyebabkan arah hubungannya negatif karena petani konvensional tidak tertarik berusaha tani padi organik. Tingginya pengalaman usahatani terjadi pada petani berusia lanjut. Peningkatan keterampilan, pengetahuan maupun pengalaman ini tidak menjadi hal penting bagi mereka, melainkan hanya untuk sedikit meringankan beban anggota keluarganya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rukka dan Arman (2013) menyatakan bahwa pengalaman usahatani berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti kegiatan P2BN dengan pengalaman berkisar 10-32 tahun. Hal tersebut dapat memberikan gambaran kepada petani bahwasanya pengalaman yang lama akan memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan.

Secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani semi organik dan petani konvensional dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Pada petani semi organik nilai koefisien korelasinya sebesar 0,280 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015. Nilai signifikansi $0,015 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani semi organik dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan pada tingkat kepercayaan 95%. Pada petani konvensional nilai koefisien korelasinya sebesar 0,340 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,071. Nilai signifikansi $0,071 < \alpha (0,1)$ maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani konvensional dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan pada tingkat kepercayaan 90%. Hubungan antara luas lahan petani semi organik dan petani konvensional menunjukkan hubungan yang lemah

dengan arah hubungan positif. Semakin besar luas lahan yang dimiliki petani semi organik dan petani konvensional maka semakin tinggi motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan. Lahan pertanian yang semakin luas maka risiko atau masalah usahatani akan semakin banyak, sehingga petani akan semakin banyak berinteraksi, bekerjasama maupun bertukar pendapat dengan orang lain.

Motivasi *growth* memiliki hubungan yang signifikan terhadap luas lahan hanya pada petani semi organik. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk petani semi organik pada tingkat kepercayaan 99%. Hubungan yang terjadi lemah, namun arahnya positif yang artinya semakin besar luas lahan yang dimiliki petani semi organik maka semakin tinggi motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan. Lahan pertanian yang semakin luas maka petani berkesempatan untuk mengembangkan pertanian organik secara luas juga dan sekaligus dapat menambah pendapatan.

Secara keseluruhan motivasi ERG terdapat hubungan yang signifikan terhadap luas lahan hanya pada petani semi organik. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,344 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi $0,003 < \alpha$ (0,01) maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani semi organik dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 99%. Hubungan antara luas lahan dengan motivasi petani tersebut menunjukkan hubungan yang lemah dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin besar luas lahan yang dimiliki petani semi organik maka semakin tinggi motivasi petani. Selain itu juga petani memiliki kesempatan yang besar untuk mengembangkan usahatannya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Dewi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan *existence* dengan korelasi rendah. Serta, tidak terdapat hubungan *relatedness* dan *growth*. Artinya luas lahan memiliki hubungan yang nyata dengan motivasi petani berusahatani dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiologis dan memiliki rasa aman akan ketersediaan beras untuk beberapa bulan kedepan.

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan motivasi petani diduga memiliki hubungan yang signifikan. Adapun faktor-faktor eksternal yang diduga berhubungan adalah ketersediaan modal, pemasaran, kesesuaian potensi lahan, dan kesesuaian budaya

setempat. Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor eksternal dengan motivasi petani dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Faktor Eksternal yang berhubungan dengan motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik

Kriteria	<i>Existence</i>		<i>Relatedness</i>		<i>Growth</i>		Motivasi	
	Semi	Konven	Semi	Konven	Semi	Konven	Semi	Konven
Ketersediaan Modal								
R _s	0,125	0,330	0,272	0,000	0,207	-0,164	0,230	-0,008
Sig.	0,284	0,080	0,018	1,000	0,075	0,394	0,047	0,966
Pemasaran								
R _s	0,181	0,230	0,192	0,580	0,155	0,082	0,210	0,454
Sig.	0,121	0,229	0,098	0,001	0,183	0,671	0,071	0,013
Kesesuaian Potensi Lahan								
R _s	-0,177	0,001	-0,183	-0,369	-0,269	0,110	-0,246	-0,125
Sig.	0,129	0,998	0,116	0,049	0,020	0,570	0,033	0,519
Kesesuaian Budaya Setempat								
R _s	-0,341	-0,155	-0,037	-0,325	-0,173	0,148	-0,219	-0,104
Sig.	0,003	0,423	0,756	0,086	0,137	0,445	0,059	0,592

Keterangan : merah (tingkat kepercayaan 99%), biru (tingkat kepercayaan 95%), hijau (tingkat kepercayaan 90%)

Ketersediaan modal menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kebutuhan akan keberadaan (*existence*) hanya pada petani konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,330 dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang positif, artinya ketersediaan modal petani konvensional yang semakin tinggi, maka motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan juga semakin tinggi. Adanya tambahan modal dari pemerintah maupun kelompok tani, maka petani dalam memenuhi kebutuhan akan keberadaan akan semakin baik.

Terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan modal dengan motivasi *relatedness* hanya pada petani semi organik. Petani semi organik memiliki hubungan yang lemah namun arah hubungannya positif dan itu artinya apabila ketersediaan modal petani semi organik semakin tinggi maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan akan semakin tinggi. Dalam pemberian modal baik dari pemerintah maupun dari kelompok tani, petani akan saling berinteraksi yaitu mendiskusikan modal yang akan diperoleh. Petani yang mendapatkan bantuan modal yang tinggi cenderung memiliki

keinginan untuk membagikan pengalaman tersebut kepada petani lain agar merasakan bantuan tersebut ketika dilanda masalah dalam hal permodalan.

Pada motivasi *growth* memiliki hubungan yang signifikan hanya pada petani semi organik sebab nilai signifikansi 0,075 dan tingkat kepercayaan yang dicapai yaitu 90%. Namun, hubungan yang terjadi masih cenderung lemah tetapi arahnya positif. Artinya, semakin tinggi ketersediaan modal petani semi organik maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan juga semakin tinggi. Petani yang memiliki ketersediaan modal yang tinggi, cenderung lebih memikirkan cara agar dapat memperoleh hasil usahatani yang lebih besar, sehingga dalam hal tersebut petani membutuhkan pengetahuan juga keterampilan yang lebih banyak.

Motivasi ERG secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan modal dengan motivasi petani hanya pada petani semi organik dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan hubungan yang terjadi lemah. Apabila ketersediaan modal petani semi organik semakin tinggi, maka motivasi petani juga semakin tinggi. Ketersediaan modal menjadi faktor penting dalam kegiatan usahatani. Semakin banyak modal yang dimiliki petani maka petani lebih semangat dalam melakukan usahatani padi organik mulai dari persiapan hingga pasca panen.

Secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan antara pemasaran dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Pada petani semi organik hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lemah sekali namun dengan tingkat kepercayaan 90%. Berbeda halnya dengan petani konvensional yang memiliki hubungan yang cukup berarti disertai dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi yaitu sebesar 99%. Semakin banyak hasil panen padi yang dipasarkan maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan akan semakin tinggi. Petani yang memperoleh pendapatan tinggi dari hasil pemasaran tersebut akan memiliki keinginan untuk membagikan pengalamannya kepada petani lain agar petani lain juga merasakan manfaat yang besar.

Motivasi ERG secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan terhadap pemasaran baik pada petani semi organik maupun petani konvensional. Pada petani semi organik terdapat tingkat kepercayaan sebesar 90% dengan tingkat signifikansi sebesar 0,071 dengan hubungan yang lemah, namun untuk petani konvensional sendiri lebih tinggi tingkat kepercayaannya yaitu sebesar 95% dengan hubungan yang cukup berarti.

Arah hubungan keduanya positif yang artinya semakin banyak hasil panen padi yang dipasarkan maka motivasi petani akan semakin tinggi.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian potensi lahan dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) hanya pada petani konvensional. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lemah dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,369 dengan tingkat kepercayaan 95%. Namun, arah hubungan yang terjadi adalah negatif. Artinya, kesesuaian potensi lahan yang semakin baik pada petani konvensional maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan akan semakin rendah.

Pada motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) terdapat hubungan yang signifikan hanya pada petani semi organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,020 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hubungan yang terbentuk adalah hubungan lemah dengan arah hubungan negatif. Artinya, kesesuaian potensi lahan yang semakin baik pada petani semi organik maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan akan semakin rendah.

Secara keseluruhan motivasi ERG memiliki hubungan yang signifikan dengan kesesuaian potensi lahan hanya pada petani semi organik. Berdasarkan hasil analisis, hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lemah dengan tingkat signifikansi sebesar 0,033 pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Arah hubungan yang terjadi negatif, artinya, semakin baik kesesuaian potensi lahan petani semi organik maka motivasi petani semakin rendah.

Kesesuaian budaya setempat menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kebutuhan akan keberadaan (*existence*) hanya pada petani semi organik. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,341 dengan tingkat kepercayaan 99%. Hubungan tersebut adalah hubungan lemah dengan arah hubungan negatif. Artinya, kesesuaian budaya yang semakin baik pada petani semi organik maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan akan semakin rendah.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) hanya pada petani konvensional. Hasil analisis menunjukkan arah hubungan yang terjadi adalah negatif yang artinya kesesuaian budaya setempat yang semakin baik pada petani konvensional

maka motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan akan semakin rendah. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,086 < \alpha (0,1)$, artinya terdapat hubungan dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%.

Secara keseluruhan motivasi ERG terdapat hubungan yang signifikan terhadap kesesuaian budaya setempat hanya pada petani semi organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,059 < \alpha (0,1)$ yang berarti memiliki hubungan pada tingkat kepercayaan 90%. Hubungan tersebut adalah hubungan yang lemah dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin baik kesesuaian budaya petani semi organik maka motivasi petani akan semakin rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Motivasi Petani Padi terhadap Usahatani Padi Organik di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Motivasi petani padi terhadap usahatani padi organik dilihat dari *existence* tertinggi berada di desa Bleber untuk petani konvensional termasuk kategori sangat tinggi dengan capaian skor 82,27%, *relatedness* tertinggi berada di desa Ngasinan untuk petani konvensional termasuk kategori sangat tinggi dengan capaian skor 89,58%, dan *growth* tertinggi berada di desa Legetan untuk petani semi organik termasuk kategori sangat tinggi dengan capaian skor 81,73%. Secara keseluruhan motivasi ERG tertinggi berada di desa Legetan termasuk kategori sangat tinggi dengan capaian skor 82,66% untuk petani semi organik.
2. Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi Rank Spearman diketahui bahwa faktor internal yang berhubungan dengan motivasi petani secara keseluruhan adalah usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan luas lahan untuk petani semi organik, sedangkan untuk petani konvensional adalah usia dan pendidikan formal. Faktor eksternal yang berhubungan dengan motivasi petani secara keseluruhan adalah ketersediaan modal, pemasaran, kesesuaian potensi lahan, dan kesesuaian budaya setempat, sedangkan untuk petani konvensional adalah pemasaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, saran-saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan pertanian padi organik sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah diharapkan lebih ditingkatkan lagi untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan padi organik agar minat petani untuk menerapkan usahatani padi organik lebih tinggi.
2. Bagi kelompok tani beserta anggotanya diharapkan lebih ditingkatkan semangat dalam usahatani padi organik walaupun belum secara murni, dan hasil produksinya lebih ditingkatkan lagi agar bisa dipasarkan sehingga dapat menambah pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Purworejo. (2014-2017). Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Kabupaten Purworejo Tahun 2014-2017. Purworejo. Retrieved from <https://purworejokab.bps.go.id/subject/53/tanaman-pangan.html#subjekViewTab3>
- Dewi, M. M., B. W. Utami, H. Ihsaniyati. (2016). Motivasi Petani Berusahatani Padi (Kasus di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *AGRISTA*. 4(3), 104-114. <https://media.neliti.com/media/publications/183664-ID-motivasi-petani-berusahatani-padi-kasus.pdf>
- Rukka, H. & Arman, W. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan P2BN di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. *Jurnal Agrisistem*. 9(1), 46-56. <https://media.neliti.com/media/publications/183664-ID-motivasi-petani-berusahatani-padi-kasus.pdf>
- Supriyadi. 2013. Beras Organik Desa Ringgit, Ngombol, Purworejo. <http://www.purworejo.co/beras-organik-desa-ringgit-ngombol-purworejo/> diakses pada 7 Januari 2019